

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, semakin marak terjadi di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya, dibuktikan beberapa tahun belakangan pada berbagai daerah banyak terjadi aksi pengeboman yang telah dilakukan oleh para penganut paham radikal yaitu radikalisme yang sudah menjangkit dan mewabah virus pemahamannya yang keras di negara indonesia salah satunya dan bahkan seluruh belahan negara di dunia.

Gerakan yang dilakukan oleh para kaum radikal dengan mengatasnamakan agama Islam tentu ini sangat berdampak di berbagai kalangan masyarakat awam, baik itu di bidang budaya, politik, ekonomi dan pendidikan. Gerakan radikal ini dapat memicu permasalahan dan dapat menghancurkan pemahaman masyarakat tentang Islam.

Islam merupakan agama Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi muhammad SAW, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, demi tercapainya keharmonisan hubungan antar manusia dan tuhanNya juga hubungan manusia dengan sesamanya. Nabi muhammad SAW tidak hanya diutus kepada umat tertentu saja, melainkan terhadap seluruh umat di muka bumi.¹ Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya surat saba' ayat 28 yang berbunyi:

إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Saba’: 28).

Ayat di atas sangat jelas, bahwasanya pengutusan nabi muhammad SAW, tidak terbatas terhadap umat tertentu, melainkan terhadap seluruh umat meliputi jin dan manusia bahkan alam semesta. Allah SWT menganjurkan manusia

¹ A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*, Vol 13, No 1, Tahun 2017, h. 77

untuk berbuat baik terhadapnya dan terhadap sesama manusia.

Zunly Nadia mengungkapkan bahwa radikalisme Islam dinisbatkan sebagai gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan serta mempertahankan keyakinan mereka.²

Terkait dengan radikalisme, hal itu sering kali beralkas pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi teror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.³

Sebagai pemeluk agama Islam yang merupakan agama penuh kedamaian, hendaknya bisa membedakan mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Dimana dalam islam pada dasar nya agama yang damai dan tidak pernah mengajarkan kekerasan kepada

² Sri Mulya Nurhakiky, dkk. *Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme*, Vol 2, No 01, (2019). h. 102

³ Zuly Qadry, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).h. 117

pemeluknya, adapun menurut yenni wahid mengatakan bahwasanya usaha yang retan dan sering terjadi atau mudah terpaparnya isu-isu paham radikalisme adalah usia yang muda yang sangat rentan. Karena dimana mereka masuk pada fase mencari jati diri atau identitas. Apalagi pada generasi ini mereka melihat ketidakadilan yang ada dimana-mana, maka akibatnya dengan muda mereka menerima gagasan-gagasan dan pemikiran radikal yang diterima oleh mereka.⁴

Jadi radikalisme adalah suatu tindakan dengan cara kekerasan dan pemaksaan baik secara verbal maupun non-verbal, radikalisme juga merupakan sesuatu hal yang tidak bisa ditoleri lagi, apalagi isu-isu paham radikalisme tersebut sudah mulai masuk ke kalangan dunia pendidikan terutama pendidikan pesantren. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, maka dari itu seorang guru harus benar-benar membantu dan dapat mengawasi hingga memantau setiap apa yang

⁴ Sovila Fauzi, *Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMP Dalam Menangkal Paham Radikalisme*, (Jember: 2021).H. 2

dilakukan oleh peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun seseorang yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan adalah seorang guru, dimana seorang guru benar-benar harus dituntut dengan sesempurna mungkin sehingga apa yang guru lakukan dapat dicontoh dengan baik oleh para peserta didik.

Seorang guru mempunyai peran tidak hanya ketika di sekolah saja tetapi dimanapun mereka berada guru mengemban tugas dan peran yang sangat berat. Jadi seorang guru harus benar-benar bisa memberi contoh yang baik kepada para peserta didik

Dalam Islam ada beberapa istilah tentang guru, yaitu: *muamallim*, *murabbi*, *muaddib*, dan juga *mudarris*. Tugas mereka ada tiga hal. Pertama, mentransfer ilmu, memberikan ilmu kepada peserta didiknya dalam bentuk proses pengajaran. Kedua, menanamkan nilai-nilai yang baik, dalam hal ini menanamkan *value* (nilai), disinilah letak pembentukan akhlak karimah, membentuk karakter. Ketiga,

melatih mereka untuk memilih keterampilan dan amal baik. Guru ini dapat berfungsi dan melaksanakan tugasnya pada pendidikan formal dan non formal.⁵

Adapun berdasarkan observasi awal Pondok Pesantren Bahrul Ulum terletak di Desa Lake, Kecamatan Karang Jaya, Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara). Secara geografis lahan di Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) paling banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian maupun perkebunan, wilayah Kabupaten Musi Rawas Utara juga merupakan wilayah yang dialiri oleh dua sungai utama yang umumnya dapat dilayari, yakni sungai Rupit dan sungai Rawas, selain memiliki sungai-sungai besar, di Kabupaten ini juga terdapat danau, diantaranya Danau Raya di Kecamatan Rupit.

Pada awal mula desa Lake diberi nama desa Rantau Jaya di karenakan banyak nya para imigran dari Jawa, Sunda maupun dari kota-kota yang lainnya yang merantau ke Desa Rantau Jaya. Maka nama desa tersebut menjadi Rantau Jaya,

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014).H. 103

tetapi seiring berjalannya waktu dan adanya perluasan wilayah maka wilayah sekitaran Pondok Pesantren Bahrul Ulum dipisah dari desa Rantau Jaya, dari lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum sampai keperbatasan tugu Muratara itu menjadi Desa Lake.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Lake sendiri itu berdiri pada tahun 1998, yang merupakan pondok pesantren tertua yang ada di Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara), Pondok Pesantren tersebut didirikan oleh Almarhum Kyai H. Ahmad Rifan atau biasa disebut kyai Rifan bersama dengan Ibu Nyai HJ Sumiatun atas dasar perintah dari guru beliau yang ada di Jawa. Dari awal berdiri sampai dengan sekarang banyak masyarakat setempat yang kurang merespon dengan baik atau kurang mendukung atas berdirinya Pondok Pesantren Bahrul Ulum tersebut.

Dari sinilah peneliti tertarik meneliti terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam membentengi santri dari paham radikalisme (Study kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Lake, Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara).

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat banyak masyarakat setempat yang seperti kurang suka dengan adanya Pondok Pesantren tersebut, setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa masyarakat ternyata dalam wawancara tersebut masyarakat menyatakan ada perilaku santri banyak yang mengarah pada perilaku radikal. Tetapi, setelah peneliti menyelusuri tentang permasalahan tersebut yaitu melalui wawancara kepada beberapa ura guru peneliti menemukan bahwasanya ada satu oarang guru yang perilakunya lebih mengarah pada perilaku radikal, jadi tidak semua guru. Tetapi, satu orang guru tersebut mempunyai power yang sangat besar di Pondok Pesantren tersebut, sehingga apa yang beliau lakukan sangat susah untuk dihentikan, tetapi bukan berarti guru-guru yang lain tidak melakukan apa-apa untuk mencegah hal tersebut. ada beberapa guru yang berusaha untuk mendoktrinkan kepada para peserta didik tentang cara pandang yang benar dan tepat, yaitu dengan mengajarkan cara moderasi dalam beragama.

Hal tersebut tentu tidak mudah, tetapi para guru tetap berusaha untuk memberikan dan melakukan peran mereka dengan baik.

Dalam penelitian ini lah peneliti ingin meneliti apa saja peran yang telah dilakukan oleh para guru di Pondok Pesantren Bahrul Ulum tersebut dalam membentengi para santri dari paham radikalisme. Dari permasalahan yang terjadi siapakah pihak yang harus bertanggung jawab atas permasalahan tersebut guru, orang tua, masyarakat setempat ataukah murid. *We dont't know.?* Peranan guru mata pelajaran agama Islam bukan hanya seputar penyampaian materi pelajaran yang sudah ditentukan di dalam buku pegangan, melainkan perlunya mengaitkan masalah-masalah yang ada sekarang, terutama yang menyangkut pemahaman akidah Islam itu sendiri, penyampaian tentang permasalahan agama yang terjadi pada masyarakat sekarang itu sangat penting disampaikan oleh guru kepada para santri/peserta didik. Isu-isu paham radikalisme juga dapat menimbulkan dampak signifikan terhadap keyakinan dalam beragama dan

tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik secara terus menerus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar sepanjang hidupnya.⁶

. Selain itu kegiatan bermasyarakat juga menjadi alasan penting guru agama Islam untuk tetap perhatian dalam merespon sejauh mana peserta didiknya berkembang dan memahami keyakinannya. Meskipun di lingkungan pondok pesantren Bahrul ulum, Lake tidak terjadi kekerasan secara langsung yang mengatasnamakan agama Islam yang berawal dari pemahaman agama Islam yang salah. Namun kondisi ini harus tetap menjadi perhatian sekolah mengingat penyebaran paham-paham ekstrem yang selalu dilakukan dengan berbagai cara, maka karena itu peranan guru agama Islam sangat penting di dalamnya.

Kurangnya pemahaman ilmu-ilmu agama maupun ilmu yang lainnya yang diberikan guru secara menyeluruh kepada para santri itu dapat menyebabkan adanya pemahaman

⁶ Syamsu Yusuf, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2013). h. 4

radikalisme, kebanyakan guru di pesantren hanya memberikan ilmu apa yang mereka ajarkan atau hanya berpatokan di buku/kitab-kitab saja, mereka juga harus menjelaskan lebih rinci lagi terkait fenomena apa saja yang terjadi di masyarakat sekarang, mereka harus menjelaskan adanya perbedaan di setiap agama, mashab, suku, maupun pemikiran-pemikiran. Supaya nantinya ketika mereka keluar dari suatu instansi pendidikan/pesantren, mereka harus siap menghadapi dunia luar dan mereka tidak akan kaget/terkejut dengan apa yang mereka lihat dan mereka alami nantinya. Maka dari itu seorang guru harus benar-benar mampu memberikan ilmu bukan hanya sekedar memberikan sudah itu selesai tanpa memperhitungkan apakah santri tersebut benar-benar paham ataukah tidak.

Guru juga harus benar-benar menjelaskan tentang apa itu perbedaan beragama, kesenjangan apa saja yang akan mereka alami suatu saat nanti. Karena radikalisme bukan serta merta tentang kekerasan saja, fenomena yang terjadi sekarang yaitu banyak orang-orang yang berdakwah tetapi dakwah yang

mereka sampaikan serta merta menyebarkan benih-benih kebencian baik melalui dakwah-dakwah mereka maupun media sosial, mereka berdakwah dengan membawa agama dan dalil Al-Qur'an sebagai benteng mereka, dengan penyebaran yang begitu cepat melalui internet maupun yang lainnya, sehingga jika para santri/peserta didik tidak benar-benar dijelaskan dengan secara menyeluruh takutnya mereka akan dengan mudahnya percaya. Banyak sekali santri yang ketika keluar dari pesantren/suatu instansi itu melakukan sebuah tindakan radikalisme yang tanpa mereka sadari, karena ketika di pesantren mereka tidak dijelaskan apa itu radikal, apa saja ciri-ciri dari suatu tindakan radikal tersebut, mereka hanya diajarkan dengan monoton/ tentang itu-itu saja tanpa ada pembelajaran lain, seorang guru harus memberi pembelajaran yang menyangkut konteks yang terjadi atau fenomena yang terjadi saat ini.

Adapun peran yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam salah satunya adalah memberikan pemahaman atau pembelajaran khusus tentang “radikalisme”

bukan hanya pembelajaran pendidikan agama Islam tetapi harus juga memberikan pembelajaran-pembelajaran yang bernuansa pencegahan paham radikalisme, kegiatan-kegiatan pendukung yang mengarah pada pencegahan paham radikalisme. Suatu lembaga pendidikan juga harus melakukan evaluasi, evaluasi yang dilakukan benar-benar membahas tentang bagaimana cara para guru tersebut dalam menyikapi isu-isu paham radikal dan cara supaya para santri agar terhindar dari isu-isu paham radikalisme tersebut.

Berdasarkan kasus dan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti apa saja peran yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentengi santri dari paham radikalisme (study kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Lake, Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara).

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja peran yang telah dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentengi santri dari paham radikalisme (Study Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Lake, Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara)?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui apa saja peran yang telah dilakukan oleh guru PAI dalam membentengi santri dari paham radikalisme (Study Kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Lake, Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara).

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana solusi yang baik dalam menangkal dan membentengi santri dari isu-isu paham radikalisme
2. Bagi penulis sendiri sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam pendidikan dan juga untuk menambah pengetahuan tentang peran guru pendidikan

agama Islam dalam membentengi santri dari paham radikalisme (study kasus di Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Lake, Kabupaten Musi Rawas Utara/Muratara)

3. Bagi lembaga yang menjadi objek penelitian sebagai bahan informasi dan dapat digunakan sebagai acuan yang baik dalam menangkal isu-isu paham radikalisme yang sedang marak-maraknya masuk ke dalam dunia pendidikan.

